



## Pendekatan Kontekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial

Manintiro Uling<sup>1)</sup>, Yatmini<sup>2)\*</sup>, Leniwan Darmawati Gea<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Institut Injil Indonesia

<sup>2)</sup> STT Sola Gratia Indonesia Surabaya

<sup>3)</sup> STT Abadi Tuhan Injili

\*yatminipardede@gmail.com

### Abstrak

Topik kontekstualisasi misi selalu relevan untuk dibahas, karena setiap era memiliki budaya masing-masing, termasuk era Milenial sudah pasti di dalamnya terdapat generasi di era tersebut. Ini penting untuk dipahami oleh gereja sebagai agen misi Allah bagi dunia. Kontekstualisasi juga merupakan upaya untuk memahami cara-cara komunitas Kristen menghayati Injil di tengah budaya non-Kristen dan tentang bagaimana menyeberangkan Injil ditengah-tengah konteks. Karena itu, tujuan artikel ini, adalah mengusulkan atau mengupayakan pendekatan kontekstualisasi yang relevan bagi generasi milenial. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan studi literatur. Penelitian studi literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber-sumber primer dan sekunder baik berupa buku, skripsi, tesis dan artikel-artikel terkini. Untuk memfokuskan pembahasan maka penulis membuat dua pertanyaan untuk mengarahkan pembahasan: apa yang dimaksud dengan kaum milenial atau generasi milenial? dan pendekatan kontekstualisasi misi apa yang akan diusulkan? Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan maka temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahwa generasi milenial memiliki karakteristik yang unik, karena pengaruh kemajuan teknologi dan informasi dunia digital, sehingga masyarakatnya pun disebut sebagai masyarakat *netizen* dengan budaya populer yang berkembang. Disamping itu juga, pandangan dunia yang mereka miliki inheren dengan pengaruh dunia maya sebagai tempat mengaktualisasi diri. Itulah sebabnya diperlukan pendekatan relasionalitas, inkarnatif dan eklesiastik, termasuk memanfaatkan media teknologi informasi untuk memberitakan Injil keselamatan.

**Kata kunci:** Pendekatan, kontekstualisasi, misi, generasi, Milenial

### Abstract

*Topic of mission contextualization is always relevant to be discussed, because every era has its own culture, including the Millennial era. This is important for the church to understand as an agent of God's mission to the world. Contextualization is also an attempt to understand the ways in which the Christian community lives the gospel in the midst of non-Christian cultures and about how to cross the gospel in the midst of context. Therefore, the purpose of this article is to propose or seek a contextualization approach that is relevant for the millennial generation. The research method used in this article uses a literature study. Literature study research is research conducted by collecting and identifying primary and secondary sources in the form of books, theses, theses and recent articles. To focus the discussion, the author makes two questions to direct the discussion: what is meant by millennials or millennial generation? And What mission contextualization approach will be proposed? Based on the studies that have been carried out, the findings produced in this study are that the millennial generation has unique characteristics, due to the influence of advances in technology and information in the digital world, so that the community is also referred to as a netizen with a growing popular culture. Besides that, their world view is inherent with the influence of cyberspace as a place*

for self-actualization. That is why a relational, incarnative and ecclesiastical approach is needed, including the use of information technology media to proclaim the gospel of salvation.

**Keywords:** Approach, contextualization, mission, generation, millennial

---

## PENDAHULUAN

Kontekstualisasi merupakan keadaan yang membentuk latar suatu peristiwa, pernyataan atau gagasan yang segera mendahului dan mengikuti kata atau bagian untuk memperjelas arti.<sup>1</sup> Grenz menyebutnya sebagai proses pencarian untuk mengkomunikasikan pesan dan ajaran Kitab suci dengan menggunakan bentuk bahasa kontemporer serta metafora dan gambar yang akrab bagi audiens saat ini.<sup>2</sup> Hart mengatakan bahwa metode ini muncul ke permukaan pada tahun 1970-an ketika para teolog Asia dipaksa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh industrialisasi dan urbanisasi yang cepat yang terjadi di berbagai negara Asia, dan kesenjangan sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya. Tidak seperti pribumisasi, yang berfokus pada unsur-unsur agama dan budaya, tujuannya di sini adalah untuk membedakan Injil dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dan untuk menjawab pertanyaan tentang kekuasaan dan ketidakberdayaan.<sup>3</sup> Cara-cara melakukan teologi ini semuanya merupakan ekspresi dari gerakan satu arah oleh suatu bentuk kekristenan yang sebagian besar didasarkan pada praanggapan alkitabiah yang dibentuk oleh dan diresapi dengan sumber daya asli, untuk menduduki target penerima Injil. Kata “kontekstualisasi” pertama kali digunakan dalam literatur misi pada awal 1970-an.<sup>4</sup> David Hesselgrave mendefinisikan kontekstualisasi sebagai “upaya mengkomunikasikan pesan pribadi, karya, Firman, dan kehendak Tuhan dengan cara yang setia pada wahyu Tuhan, terutama seperti yang tertuang dalam ajaran Kitab Suci, dan bahwa itu bermakna bagi responden dalam konteks budaya dan eksistensial masing-masing.”<sup>5</sup> Kontekstualisasi juga merupakan upaya untuk memahami cara-cara komunitas Kristen menghayati Injil di tengah budaya non-Kristen.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa diskursus mengenai kontekstualisasi baik teologi maupun misi selalu menarik untuk dibahas.<sup>6</sup> Hal ini bisa dipahami, sebab berdasarkan pada presuposisi bahwa Alkitab adalah Firman Allah, karenanya berita dan pesan bersifat universal dan relevan di segala tempat dan disepanjang zaman. Inilah presuposisi evangelikal.<sup>7</sup> Disamping itu, keharusan konteks itu niscaya, baik dalam berteologi maupun

---

<sup>1</sup> Soanes Catherine and Stevenson Angus, *Concise Oxford English Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2004). 222

<sup>2</sup> Stanley Grenz, David Guretzki, and Cherith Fee Nordling, *Pocket Dictionary of Theological Terms*. (Downers Grove: Ill. : InterVarsity Press, 1999). 29

<sup>3</sup> Trevor A Hart, *The Dictionary of Historical Theology*. (Carlisle, Cumbria, U.K.: Paternoster Press, 2000). 38

<sup>4</sup> David J. Bosch, “Mission in the 1990s: Three Elements in a New Paradigm,” *International Bulletin of Missionary Research*, no. 14 October (1990): 149.

<sup>5</sup> David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Grand Rapids: Zondervan, 1978). 84

<sup>6</sup> Beni Samuel Regoh, “Tinjauan Teologis-Alkitabiah Terhadap Model Kontekstualisasi Injil Menurut Phil Parshall Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Penginjilan Di Indonesia” (Malang: SAAT, 2016).

<sup>7</sup> Kenneth S. Kantzer, *Systematic Theology as a Practical Discipline Doing Theology for the People of God* (Leicester: Apolos, 1990). 32

bermisi. Sejatinya, pada dirinya sendiri teologi memiliki konteksnya dan bermisi pun di dalam dan kepada konteks tertentu juga. Dan ketika berbicara tentang konteks, baik waktu maupun tempat, juga era atau zaman yang di dalamnya terjadi pergeseran ataupun perubahan wawasan dunia, yang memengaruhi cara pandang, sikap serta perilaku dalam totalitas hidup pada era tertentu. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya perlu untuk memikirkan pendekatan yang nantinya dipakai sejalan dengan konteks zaman. Sekarang ini dinamakan sebagai era milenial, sudah tentu pendekatan kontekstualisasi misi pun dipikirkan agar menjadi relevan.

Senada dengan yang dikatakan oleh Yakob Tomatala pendekatan kontekstual dalam tugas misi berdasarkan pada Alkitab yang bersifat universal berlaku di segala tempat, akan tetapi penerapannya diperlukan pendekatan kontekstual kekinian. Namun demikian tulisan Tomatala ini secara spesifik menyoroti kondisi pasca Pandemi COVID 19.<sup>8</sup> Hal yang sama disoroti oleh Tony Salurante bahwa konteks memang selalu berubah, tetapi keniscayaan biblical dalam berteologi.<sup>9</sup> Sebab itu, sebuah survei literatur yang cukup lengkap membahas tentang kontekstualisasi sebagai upaya menjalankan misi, menunjukkan bahwa memang topik kontekstualisasi merupakan topik yang cukup memberikan perhatian serius dalam perjalanan dan pergulatan misi gereja Tuhan.<sup>10</sup> Munculnya upaya kontekstualisasi misi dengan menggunakan tradisi *pukul sapu* yang merupakan budaya populer orang Maluku.<sup>11</sup> Selain itu, tradisi *Marari Sabtu* dipakai sebagai jembatan misi terhadap pormalim sebagai upaya kontekstualisasi juga.<sup>12</sup> Inilah yang dikemukakan oleh Jimmy Agustin Siregar tentang pentingnya wawasan misi kontekstualisasi lintas budaya yang harus dipahami oleh gereja.<sup>13</sup> Oleh karena itu, penginjilan secara kontekstual adalah menanggapi budaya bukan bersifat negatif terhadap budaya.<sup>14</sup> Searah dengan David Eko Setiawan memaparkan tentang jembatan antara Injil dan budaya dalam misi melalui metode kontekstualisasi dalam tulisannya.<sup>15</sup> Yang lainnya, langsung menggunakan metodologi misiologi Paulus dalam dunia kontemporer sebagai model kontekstualisasi misi kekinian.<sup>16</sup> Kemudian pendekatan secara biblical dengan menggunakan teks tertentu dipakai oleh Sugiono dari Kis. 17:16-34 sebagai pendekatan

---

<sup>8</sup> Yakob Tomatala., “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid 19,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol. 2, no. No. 2 (2021): 33–49.

<sup>9</sup> Tony Salurante, “Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kekristenan Masa Kini’ Epigraphe Jurnal,” *Teologi & Pelayanan Kristiani* Vol. 4, no. No. 2 November (2020): 225–35.

<sup>10</sup> Rahmiati Tanudjaya., “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur,” *Veritas* Vol. 1, no. No. 2 April (2000): 19–27.

<sup>11</sup> Chresty Thessy Tupamahu., “Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella,” *Missio Ecclesiae*” Vol. 5, no. No. 2 Oktober (2016): 153–68.

<sup>12</sup> Rafles P. Sabba and Dkk, “Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Pormalin,” *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol. 3, no. No. 1 Februari (2022): 63–76.

<sup>13</sup> Jimmy Agustin Siregar, “Misi Kontekstualisasi Gereja,” *Keruso* Vol. 2, no. No. 1 (2015): 1–20.

<sup>14</sup> Marde Stenly Mawikere, “Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekata Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil,” *Dunamis* Vol. 6, no. No. 2 April (2022): 496–512, <https://doi.org/DOI: 10.30648/dun.v6i2.554>.

<sup>15</sup> David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* Vol. 3, no. No. 2 Desember (2020): 160–80.

<sup>16</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon., “Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* Vol. 3, no. No. 2 (2019): 13–25, <https://doi.org/Doi: https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.13>.

penginjilan Paulus.<sup>17</sup> Sedangkan Andi dkk, menggunakan teks I Kor. 9:19-23 sebagai strategi misi lintas budaya.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstualisasi sangat menarik untuk dibahas, mengingat terjadinya perubahan dan perkembangan baik sipemberita maupun konteks sipenerima Injil.

Berdasarkan survei terhadap penelitian terdahulu diatas, penulis tidak menemukan pendekatan kontekstualisasi misi secara khusus bagi kaum Milenial, sudah tentu yang dimaksud di sini adalah generasi Milenial itu sendiri sebagai tujuan misi. Karena itu, dalam penelitian ini penulis meneliti, *pertama* apa yang dimaksud dengan kaum milenial atau generasi milenial? *Kedua*, pendekatan kontekstualisasi misi apa yang akan diusulkan? Dengan tujuan untuk merumuskan sebuah pendekatan kontekstualisasi misi yang relevan bagi generasi milenial. Dan diharapkan melalui tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi gereja lokal atau para misionaris untuk bermisi secara kontekstual bagi generasi Milenial, serta menstimulasi peneliti berikutnya untuk meneliti dan merumuskan pendekatan yang lain, bagi upaya kontekstualisasi misi bagi generasi Milenial.

## METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan studi literatur. Penelitian studi literatur adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan data dari karya tertulis, termasuk penelitian orang lain, baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan secara umum.<sup>19</sup> Mochtar berpendapat bahwa penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data atau cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap tema yang diteliti.<sup>20</sup> Lebih sederhana lagi, Purwanto mengatakan bahwa di dalam penelitian kepustakaan ini peneliti menggunakan buku, majalah, catatan, naskah, dokumen dan sebagainya yang pada umumnya bahan-bahan tersebut didapatkan diperpustakaan.<sup>21</sup> Metode penelitian pustaka ini juga digunakan untuk memperkuat fakta dengan membandingkan perbedaan atau persamaan antara teori dan praktek sebuah permasalahan yang diteliti.

Tahap yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis literatur: *Pertama*, peneliti mengumpulkan bahan baik berupa buku, artikel, tesis, skripsi dan lain-lain untuk mempertajam pembahasan, baik melalui artikel sepuluh tahun terakhir. *Kedua*, peneliti mengadakan analisis melalui bahan-bahan pustaka yang didapatkan. *Ketiga*, setelah penulis mengadakan analisis terhadap data-data primer dan sekunder, maka penulis membuat kesimpulan terhadap hasil temuan pendekatan kontekstualisasi misi bagi Generasi Milenial.

---

<sup>17</sup> Sugiono Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1, no. No. 2 Desember (2020): 87–102, <https://doi.org/DOI: 10.25278/jitpk.v1i2.492>.

<sup>18</sup> Yohanes Andi and Dkk, “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan I Korintus 9:19-23,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol. 1, no. No. 1 (2020): 57–66, <https://doi.org/DOI: 10.46445/jtki.v1i1.249>.

<sup>19</sup> Hadi Purwanto, “Penelitian Literatur,” 2021.

<sup>20</sup> Mochtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan* ((Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).

<sup>21</sup> Purwanto, “Penelitian Literatur.”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Generasi Milenial: Sebuah Deskripsi Singkat

Istilah generasi milenial pertama kali diberikan oleh Howe & Strauss, sebelumnya terdapat juga istilah lain yang muncul lebih dahulu seperti “Generasi Net” oleh Oblinger & Oblinger; Tapscott, maupun “Pribumi Digital” oleh Preskny. Di Indonesia, generasi milenial dimaknai berbagai kalangan sebagai individu yang dilahirkan tahun 1981 sampai dengan 2000.<sup>22</sup> Yang disederhanakan dalam tabel sebagai berikut:

Sumber	Istilah Generasi	Generasi	Generasi ke-	Generasi Milenial
Howe and Strauss (2000)	Generasi Sunyi (1925-1943)	Generasi Boomers (1943-1960)	Generasi ke-13 (1961-1981)	Generasi Milenial (1982-2000)
Lancaster and Stilman (2002)	Tradisionalis (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Xers (1965-1980)	Millennial/Echo/Boomers, Y; Baby Buster; Next (1981-1999)
Oblinger and Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Gen-Xers (1965-1980)	Gen-Y; NetGen; Post Millennials (1981-1995) (1995-Sekarang)
Martin and Tulgan (2002)	Sunyi (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1960)	X (1965-1977)	Millennials (1978-200)
Tapscott (1998)	-	Baby Boom (1946-1964)	X (1965-1975)	Digital (1976-2000)
Zemke et al. (2000)	Veteran (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)
Prensky (2001)	Imigran Digital (<1990)			Pribumi Digital (1980-1994)

Tabel 1: Istilah Generasi

Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi modern yang hidup di pergantian Milenium. Secara bersamaan teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi-sendi kehidupan. Jadi, bisa dikatakan sebagai generasi muda masa kini yang berusia sekitar 15-34.<sup>23</sup> Kisaran usia tersebut sesuai dengan usia rata-rata mahasiswa yang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi, yaitu sekitar 19-34.

<sup>22</sup> Risky Setiawan, “Karakteristik Dasar Literasi Digital Dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* Vol. 4, no. No. 2 (2020): 155.

<sup>23</sup> Desy Arisandy and Dkk., “Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Genereasi Milenial DiEra Industri 4.,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 3, no. No. 2 Maret (2019): 250.

## Karakteristik Generasi Milenial: Pengaruh Internet Terhadap Psikologi Generasi Milenial

Generasi Milenial ini memiliki karakteristik antara lain: rasa percaya diri, optimis, ekspresif, bebas, dan menyukai tantangan atau digambarkan seperti: terbuka terhadap hal-hal baru dan selalu ingin tampil beda. Menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru.<sup>24</sup> Generasi yang peduli terhadap gaya (*style*) dan cepat beradaptasi dengan teknologi tetap gampang bosan dan loyalitas terhadap pekerjaannya kurang.<sup>25</sup> Cara fisik dan mental generasi milenial kemungkinan mengalami kesehatan lebih buruk di usia paruh baya, dibandingkan orang tua mereka (generasi *baby boomers*). Masalah pekerjaan, hubungan dan rumah tangga yang sekarang memengaruhi orang-orang berusia 20-an dan 30-an sebagai faktor yang dapat menyebabkan resiko lebih tinggi untuk mengalami beberapa gangguan seperti kanker, diabetes, dan penyakit jantung dikemudian hari.<sup>26</sup> Generasi ini pun lebih cenderung *self centered* dan ingin menjadi pusat perhatian karena dipengaruhi oleh media sosial, sikap perfeksionis sebagai orientasi utama, sehingga kesempurnaan di media sosial begitu mempengaruhi status sosial dan akibatnya mengalami *multidimensional perfectionism* (ingin mendapatkan standar yang lebih tinggi).<sup>27</sup> Bahkan yang lebih menarik lagi adanya kesejangan yang ditampilkan antara *real self* dengan *ideal self*. Dimana *ideal self* yang ditampilkan di Media sosial berbeda sekali dengan *real self* dan menikmatinya dengan menghabiskan banyak waktu keberadaan diri yang ideal tersebut, sekaligus mempertontonkan diri mereka sebagai orang yang sukses, *smart*, *humble* demi harga diri (*self esteem*),<sup>28</sup> untuk popularitas diri tentunya.

Dari penjelasan di atas terlihat dengan gamblang bahwa sangat besar pengaruh media sosial, internet dengan aspek psikologis generasi Milenial. Karena memang internet menjadi kebutuhan primer bagi generasi Milenial, dimana separtuh waktu dihabiskan di depan *smartphone* berselancar di media sosial seperti: *facebook*, *instagram*, *whatsapp* *youtube*, *twiter*, *tiktok*, serta berbagai macam *platform online* lainnya. Sehingga *trend* masa kini dengan mudah diikuti bahan menjadi *life style*, yang sifat hedonis.<sup>29</sup> Sebuah komparasi yang sangat baik dan penting untuk diketahui kategori masyarakat Citizen dan masyarakat Nitizen sebagai berikut:<sup>30</sup>

Masyarakat Citizen	Masyarakat Nitizen
Memperoleh informasi dari obrolan dan diskusi dengan orang terdekat	Memperoleh informasi dari hasil berselancar di Internet
Konektivitas dan jaringan sebatas	Konektivitas dan jaringan hingga ke

<sup>24</sup> R. Wiilya Achmad W and Dkk., “Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0.,” *Jurnal Pekerja Sosial* Vol. 2, no. No. 2 (2019): 190.

<sup>25</sup> W and Dkk. 200

<sup>26</sup> W and Dkk.

<sup>27</sup> W and Dkk.

<sup>28</sup> W and Dkk.

<sup>29</sup> Yornan Masinambow and Yosef Nasrani., “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial” Vol. 17, no. No 1 Mei (2021): 72.

<sup>30</sup> W and Dkk., “Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0.” 191

lingkungan sekitar atau keluarga/sahabat yang dikenal	seluruh dunia (global), bisa terhubung dengan artis atau pejabat sekalipun
Diskusi dilakukan dalam ruang nyata misalnya dalam suatu rapat/pertemuan	Diskusi dilakukan lewat pertemuan digital (group, chatting, forum, mailist, dsb)

Tabel 2: Perbandingan Masyarakat Citizen dengan Nitizen

### Pandangan dunia Generasi Milenial

Pandangan dunia (*worldview*) generasi Milenial sudah tentu dipengaruhi Media Sosial. Menurut R. Willya Achmad W bahwa: “mereka tidak melihat lagi dunia dengan menggunakan kaca mata sempit, namun pandangannya luas. Orietasinya pun berubah.”<sup>31</sup> Memang *worldview* dapat dimetaforakan kaca mata yang dipakai seseorang sehingga menentukan cara pandangnya mengenai dirinya dan terhadap dunia sekitarnya. Tetapi gambaran ini tidak cukup. Kata *worldview* atau wawasan dunia berasal dari Bahasa Jerman *weltanschauung*.<sup>32</sup> Dalam arti yang paling sederhana wawasan dunia adalah seperangkat kepercayaan tentang isu-isu paling penting dalam hidup ini.<sup>33</sup> Senada dengan pengertian yang Hoffker kemukakan bahwa: “Wawasan dunia adalah kumpulan presuposisi-presuposisi dan keyakinan-keyakinannya tentang realitas yang mewakili pandangan totalnya tentang kehidupan.”<sup>34</sup> Kumpulan-kumpulan presuposisi atau keyakinan ini membentuk dalam isme-isme yang diyakini sebagai kebenaran utimat yang sekaligus menjadi *life view*, didalamnya menyangkut *beliefs*, *velues*, sekaligus nampak dalam *attitudes* inilah yang dimaksud dengan totalitas hidup dari pandangan atau wawasan dunia tersebut.

Karena itu, berdasarkan pembahasan sebelumnya, mengenai karakteristik generasi milenial yang muncul, *pertama, konsumerisme dan hedonisme*, menjadi pandangan hidup pada umumnya bagi generasi milenial. Dengan bermunculannya *online Shop* melalui aplikasi resmi atau hanya melalui media sosial. Aplikasi *online* diantaranya Buka lapa, Tokopedia, Blibli, Elevenua, OLX, Bhineka, Zelora dan Shopee. Sebagai wadah untuk mengaktualisasikan konsumsi yang hedonistik yang mengarah kepada rekreasi, kesenangan.<sup>35</sup> Trend menghambur-hamburkan uang, memamerkan hasil belanjaan di Medsos mejadi *style* generasi Milenial dan saling berlomba untuk hal itu. Pola hidup hedonism berkembang di kalangan generasi milenial saat ini khususnya mahasiswa. Globalisasi memberi pengaruh pada perilaku gaya hidup modern di mana pemenuhan keutuhan mahasiswa condong ke budaya hedonistik. Gaya hidup yang hanya memedulikan kesenangan dan melupakan peran orang lain. Inilah yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Santhoso bahwa terhadap hubungan positif yang signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif. Dimana semakin tinggi gaya hidup hedonis seseorang

<sup>31</sup> W and Dkk. 189

<sup>32</sup> David K. Naugle, *Wawasan Dunia : Sejarah Sebuah Konsep. Terj* (Surabaya: Momentum, 2010). 5

<sup>33</sup> Ronald H. Nash, *Konflik Wawasan Dunia, Terj.* (Surabaya: Momentum, 2019). 21

<sup>34</sup> W. Andrew Hoffceker, “*Prakata: Perspektif Dan Metode Dalam Membangun Wawasan Dunia*” *Dalam Membangun Wawasan Dunia Kristen Vol 1: Allah, Manusia Dan Pengetahuan, W. Andrew Hoffceker Ed Dan Garry Scott Smith, Co Ed, Terj.* (Surabaya: Momentum, 2011). xii

<sup>35</sup> Muthiatu Thoyibah and Dkk, “Pola Konsumsi Hedonisme Generasi Milenial Muslim Terhadap Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 12, no. o. 2 November (2021): 223.

maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif. Demikian juga sebaliknya.<sup>36</sup> Para milenials sekarang ini terpengaruh budaya *nge-mall*, *clubbing*, *fitness*, *hang out* di café, penggunaan *gadget* mewah merupakan beberapa contoh gaya hidup konsumtif yang menonjol saat ini.<sup>37</sup> Pengaruh zaman sangat mempengaruhi pribadi seseorang.

*Kedua, Materialisme.* Sudah tentu ketika berbicara tentang konsumerisme dan hedonisme, maka materialisme juga memengaruhi pandangan hidup serta gaya hidup generasi milenial. Karena perilaku pembelian yang impulsif *online* merupakan sebuah fenomena bagi masyarakat dewasa ini yang dialami oleh semua lapisan masyarakat tanpa dibedakan dari status sosial maupun gender. Budaya konsumtif mengarah pada sifat materialistik. Era digital atau *online* tendensi memicu masyarakat semakin mengadopsi gaya hidup konsumtif, didasarkan pada keinginan, pengejaran, penggunaan serta memamerkan barang yang dianggap berharga daripada fungsinya. Di sinilah transmisi *values* materialistik.<sup>38</sup> Jadi, materialisme merupakan suatu sifat yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal menunjukkan status dan membuatnya merasa senang. Ini merupakan sifat psikologis konsumen yang kemudian berkembang menjadi gaya hidup serta menjadi karakteristik konsumen.

Kesemuanya ini bermuara pada *money attitude* dimana uang itu menjadi sumber rasa hormat, kualitas hidup, kebebasan, bahkan untuk kejahatan. Pada titik kulminasinya menganggap uang sebagai lambang kekuasaan dan *prestise*. Inilah yang disebut dengan dimensi *power-prestige*. Uang sebagai sumber kekuasaan, pengakuan eksternal, pencarian status, persaingan dan yang lainnya yang kesemuanya berakar pada sifat egosentris.<sup>39</sup> Fenomena *gracy rich* instan akhir-akhir ini yang begitu merebak dan menghebohkan. Sensasional dalam memamerkan kekayaan untuk meningkatkan *prestise* diri dan pamer diri, sekaligus memanipulasi dan menipu orang lain.

### **Teologi dan Misiologi: Kontekstualisasi**

Absurd mendikotomikan teologi dan misiologi. Keduanya tak terpisahkan dan tidak boleh dipertentangkan. Teologi mengandung aspek misiologis, begitu pun sebaliknya misiologi sudah tentu memiliki dasar teologinya juga. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Stevri I. Lumintang dengan ringkas bahwa teologia yang misiologis dan misiologia yang teologis, artinya teologi *applicable* dan *doable*, dan misiologi yang di dasarkan pada dasar-dasar teologia.<sup>40</sup> Persis sama juga dengan pernyataan Van Engen bahwa : “*think theologically*

<sup>36</sup> Ranti Tri Anggraini and Fauzan Heru Santhoso., “‘Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja’ Gadjah Mada,” *Journal Of Philosophy* Vol. 3, no. No. 3 (2017): 131–40.

<sup>37</sup> Novia Theresia Br. Sembiring, “Gaya Hidup Generasi Milenial: Studi Kasus Pengunjung Café Live Music Holywings Di Kota Medan” (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2020).

<sup>38</sup> Desy Balik and Fenri A. Tupamahu., “‘Efek Moderasi Kontrol Diri Pada Hubungan Sifat Materialisme Terhadap Pembelian Impulsive Online’,” *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis* Vol. 1, no. No. 2 September (2020): 118.

<sup>39</sup> Sri Zaniarti Ida and Graciela Ervina Wijaya., “‘Financial Literaly, Money Attitude, Dan Financial Management Behaviour Generasi Milenial,’” *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Da. Bisnis* Vol. 4, no. No. 2 Oktober (2020): 407.

<sup>40</sup> Stevri I. Lumintang, *Theologia Dan Misiologia Reformed: Menuju Pemikiran Reformed & Menjawab Keberatan* (Batu: Literatur YPPH, 2006). 360

*about mission and reflect missiologically about theology.*"<sup>41</sup> Dalam pengertian yang sederhana Lumintang, mengutip tulisan Verkuyl mengatakan bahwa teologi adalah *Deum docet, Deo docetur dan Deum ducet (theology teaches God, is taught by God and leads to God)*.<sup>42</sup> Klausula *leads to God* merupakan aspek misi, sedangkan klausula sebelumnya itulah formulasi doctrinal, dalam teologi sistematika atau dogmatika. Jadi, teologi dan misiologi ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Namun, ketika mendapatkan tambahan kata di depannya menjadi kontekstualisasi teologi dan misi, maka semakin menarik untuk dicermati. Walaupun ini, sejatinya bukanlah *term* baru. Sebab, percakapan mengenai kontekstualisasi ditambahkan dalam perbendaharaan teologi dan misi sudah sejak tahun 1972 oleh *Theological Education Fund* (TEF). Meskipun demikian, para misionaris pun menyadari istilah kontekstualisasi sudah ada jauh sebelum TEF bersidang, yaitu di dalam Alkitab. Misalnya inkarnasi Kristus dan pendekatan Paulus pada waktu ia mengkomunikasikan Injil kepada orang non Yahudi.<sup>43</sup> Inilah juga yang dimaksud oleh Yakob Tomatala dengan menggunakan frasa *Penyataan Tuhan (self-disclosure)* dan *pernyataan Tuhan (self-revelation)* sebagai cara Tuhan menyatakan diri agar dipahami.<sup>44</sup> Yang kemudian mewujudkan melalui misi-Nya. Ia selalu menggunakan bentuk, arti dan fungsi dari elemen budaya terpilih, serta dikenal ke dalam, dan di dalam konteks kehidupan setiap masyarakat.<sup>45</sup> Di Indonesia sendiri gagasan kontekstualisasi dalam berteologi sejak paruh tengah dan akhir abad XX, ditemukan dalam tulisan Eka Darmaputera dan literatur yang beredar di awal tahun 90-an.

Perlu diperhatikan dengan baik bahwa kontekstualisasi teologi jangan dikacaukan dengan penafsiran Alkitab secara kontekstual, keduanya memang berbicara juga tentang konteks. Akan tetapi, berbeda pengertian kontekstualisasi dengan pemahaman Alkitab secara kontekstual. Memang teks itu sendiri memiliki kondisi konteks tertentu di dalamnya, sehingga keduanya memiliki konteks. Namun, kontekstualisasi teologi merupakan suatu usaha berteologi yang ingin merelevansikan ajaran-ajaran Kristen sesuai pergumulan dan pola pikir konteks, sehingga ajaran Kristen mudah diterima dan dipahami. Ini jangan dipahami dalam pengertian pragmatisme atau fungsionalisme semata.<sup>46</sup> Artinya terlalu mengedepankan kegunaan dan kemanfaatan lokal atau budaya tertentu sehingga mengabaikan kemutlakan pesan Allah di dalam teks, sehingga konteks (tempat, waktu, budaya) menjadi superior dan teks hanya sebagai penunjang dari upaya kontekstualisasi tersebut. Sebab dalam perspektif evangelikal *the Bible is foundation and the substance of theology*, maka *biblically-oriented theology is the only valid theology*.<sup>47</sup> Alkitab sebagai sumber primer teologi, pesannya yang

---

<sup>41</sup> Charles van Engen, *Mission on the Way: Issues in Mission Theology* (Grand Rapids: Baker Book, 1996). 8

<sup>42</sup> Lumintang, *Theologia Dan Misiologia Reformed: Menuju Pemikiran Reformed & Menjawab Keberatan*. 360

<sup>43</sup> Tanudjaya., "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur."

<sup>44</sup> Tomatala., "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid 19'." 34

<sup>45</sup> Tomatala.

<sup>46</sup> Eka Darmaputera, "Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia" *Dalam Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>47</sup> Donald Leroy Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology* (Manila: OMF Literature Inc, 1989).

bersifat universal,<sup>48</sup> yang telah diformulasikan dalam tugas teologi level sekunder dalam kelas seminari. Sedangkan kontekstualisasi terkategori teologi level ketiga yang disebut dengan *doing theology*. Maka kontekstualisasi adalah *the process by which Christian truth is embodied and translated in a concrete historical situation*.<sup>49</sup> Karena itu, kontekstualisasi adalah *the setting between text and context* artinya interaksi antara teks (berita Injil) dan konteks yaitu si Penerima Injil.<sup>50</sup> Lebih menarik seperti yang ditulis Stults bahwa: *“this involves the interaction of the text (biblical faith as expressed in the Bible) and a particular context (the culture where theological work is being done)*.”<sup>51</sup> Bahwa tujuan proses kontekstualisasi adalah *to make sure that the message and the hearer’s response today are equivalent to those in the original situation*.<sup>52</sup> Sebab itu, benar adanya bahwa secara prinsipil masalah kontekstualisasi adalah masalah komunikasi. Kontekstualisasi berlaku, bukan hanya teologi, tetapi menerjemahkan teks biblika ke dalam bahasa dunia ini, di setiap tempat dengan budayanya masing-masing, maka perhatian utamanya pada *term*.<sup>53</sup> Sejatinya, teologi itu sendirinya merupakan rumusan-rumusan dari istilah dan konsep yang berlaku pada budaya tertentu. Demikian halnya dengan kontekstualisasi. Sependapat dengan Stults, motivasi utama kontekstualisasi adalah *to communicate the Gospel in a manner that ensures essential message gets across to each culture and to each church*. Dipertegas lagi, bahwa *the real concern of contextualization is clarity of message, not acceptance or reflection*.<sup>54</sup> Karena memang, penerimaan atau refleksi hanya sebagai akibat dari kejelasan pesan yang dikomunikasikan.

Itulah sebabnya pentingnya harmonisasi dan interaksi antara teks (berita Injil) dan konteks (si Penerima Injil) yang di dalamnya meliputi kehidupan geografis-topografis, konteks sosial (masyarakat), konteks kebudayaan (cara hidup total masyarakat), konteks historis (sejarah kehidupan masyarakat di mana suatu peristiwa terjadi), konteks kerja (tempat di mana suatu pekerjaan dilakukan) dan banyak lagi.<sup>55</sup> Dalam kenyataannya, berbagai respon dan ekses yang beragam ketika melihat relasi semestinya antara teks dan konteks. *Pertama*, Sikap yang fundamentalistik atau tepatnya fideistik menghasilkan ketidakharmonisan teks dan konteks. Konteks yang selalu dianggap bertentangan dengan teks. Akibatnya menutup diri dari dunia luar atau sekitarnya, bahkan cenderung separatis dan bersikap konfrontatif. Ini adalah gerakan fundamentalis, dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Hanya setia kepada kelompoknya; 2) Disiplin dalam kepatuhan kepada pemimpinnya walaupun ada sangsinya; 3) Menitikberatkan pekerjaan misi dan PI dengan Bahasa-bahasa yang tidak jelas, namun menarik dalam komunikasi internal; 4) Ajaran kemutlakan dalam sistem tertutup dan tidak

<sup>48</sup> Manintiro Uling, “Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Di Kalangan Orang Kristen,” *Missio Ecclesiae* Vol. 8, no. No. 1 (2020): 32.

<sup>49</sup> Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology*. 135

<sup>50</sup> David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 54

<sup>51</sup> Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology*. 135

<sup>52</sup> Stults.

<sup>53</sup> Chresty Thessy Tupamahu, “Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 153–68, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/63>.

<sup>54</sup> Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology*. 138

<sup>55</sup> Tomatala, “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid 19’.”

dapat dikritik; 5) Sikap tidak toleran serta menolak persesuaian dengan masyarakat, kebudayaan dan konfrontasi dengan sekularisme; 6) sikap fanatisme dan menjauhkan diri, serta tidak mendengarkan dunia.<sup>56</sup> *Kedua*, terlalu menekankan konteks, konsekuensi logisnya teks diabaikan, atau lebih tepatnya sebagai pelengkap untuk menjustifikasi rumusan teologi yang dihasilkan atau bentuk kontekstualisasi yang dimunculkan. Sehingga ekses yang muncul jatuh pada sinkritisme dan sudah tentu dengan pola pikir inklusivisme ekstrim.<sup>57</sup> Di sini kebenaran didesain hanya untuk kepentingan konteks berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam konteks tertentu yang sangat tentatif.<sup>58</sup> *Ketiga*, dengan menempatkan antara teks dan konteks dalam posisi yang harmonis. Namun, tidak perlu diragukan Teolog injili, mengakui dan mematuhi prioritas teks di atas konteks. Ini juga berarti setia kepada Firman Allah pasti menyiratkan menjadi relevan dengan konteks.<sup>59</sup> Dalam kerangka pikir bahwa teologi merupakan studi integral, yang keluasan dan meliputi segala aspek, yaitu studi tentang Allah dalam hubungannya dengan manusia dan alam semesta dalam karya keselamatan yang dikerjakan Tuhan Yesus berdasarkan Alkitab. Dari pengertian ini, maka sudah terlihat area studi yang luas dan mencakup semua. Ini menandakan tidak ada gap yang memisahkan keduanya (antara teks dan konteks). Meskipun, menurut Stults bahwa “sangat memungkinkan terdapat pemikiran yang berbeda dan terpisah, namun memiliki hubungan penting yang berpotensi bermanfaat bagi keduanya.”<sup>60</sup>

### ***Proses Kontekstualisasi Teologi & Misiologi***

Menurut Yakob Tomatala kontekstualisasi dalam kaitannya dengan teologi dan misiologi dinamakan *thinking theology, creating theology, and doing theology* yang memasyarakat dalam konteks.<sup>61</sup> Yang kemudian prosesnya itu diformulasikan sebagai “Trialektis Berteologi dalam konteks yang melibatkan konteks: Pemberita Firman (Misionari); konteks Firman dan Injil yang kontekstual Hebraik (Yahudi) – Helenis (Yunani) dan konteks pendengar atau Penerima Firman.<sup>62</sup> Agar menjadi lebih tajam ada baiknya teologi dan misiologi dalam proses atau langkah-langkah kontekstualisasi dalam ranah kajian studi (karena keharusan keduanya menggunakan *logi*), maka harus dipertegas perbedaannya, tidak serta merta dibaurkan. Meskipun keduanya tidak bisa dipisahkan juga. Penulis sendiri lebih setuju apa yang dikemukakan Bruce J. Nichols Ketika berbicara tentang kontekstualisasi teologi yang mengkategorikan dua tipe, yaitu *existential contextualization* dan *dogmatic contextualization*. Ini penting karena prosesnya menentukan produk kontekstualisasi. *Existensial contextualization* melihat *Bible (the text)* dan *culture (context)* relatif dan setara baik nilai, atau otoritas untuk berteologi. Ini cenderung menjadikan budaya sebagai faktor penentu dalam pemikiran teologis dan mengubah pesan Alkitab sesuai dengan mandat budaya. Sedangkan, *dogmatic contextualization* adalah upaya membuat pesan Alkitab yang

---

<sup>56</sup> Togardo Siburian, *Menjadi Protestan Yang Injili* (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2021). 47

<sup>57</sup> Siburian. 171

<sup>58</sup> G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 2014). 3

<sup>59</sup> Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology*. 140

<sup>60</sup> Stults. 142

<sup>61</sup> Tomatala., “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid 19’..” 37

<sup>62</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003). 225

berotoritas (dalam kelengkapan dan kesinambungannya) agar dapat dimengerti oleh berbagai budaya.<sup>63</sup> Dan menurutnya 4 elemen mendasar yaitu:

*“The teaching’s and perspective of the Gospel; 2) the historical Christian tradition 3) the culture that is being related to; 4) social change in that particular culture (due to technology or a liberation movement). The translation model is the most common, oldest and most usefull model for evangelical theologians. It is concerned with relating the essential meaning of the Gospel to all cultures by using conceptual equivalents. This model, Bevan says, takes the Christian messages most seriously and it becomes the key factor in translation-not a cultural element.”*<sup>64</sup>

Karena itu, proses kontekstualisasi teologi adalah: 1) Maksud Allah (teologi sistematika/dogmatika); 2) pemetaan konteks; 3) kajian teologis 4); reformulasi doktrin. Inilah yang dinamakan kontekstualisasi teologi, sebagai upaya *applied doctrines* atau pun *doing theology*. Bagaimana kemampuan seorang sistematikus membedah setiap doktrin (teologi sistematika atau dogmatika) yang ada, agar menjadi segar dan relevan dalam pergulatan konteks masa kininya. Sudah tentu ini merupakan model *translation* yang dibahas oleh Stults. Dengan mereartikulasikan kembali doktrin Kristen (area bidang studi teologi sistematika) yang di dalamnya terkandung pesan Firman Allah yang tetap dan bersifat universal, agar mudah dimengerti, serta relevan di dalam konteks masa kini. Jadi, bagi penulis “Trialektis Berteologi dalam konteks” lebih tepat sebagai “Trialektis Bermisiologi dalam Konteks”, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Selain itu terdapat sebutan “*Tripartite*” dalam kerangka pikir Van Engen,<sup>65</sup> metode pendekatan dari teks – komunitas – konteks. Kesemuanya bernafaskan perspektif evangelical.

Berlanjut dalam pengamatan tulisan Tomatala, menarik perhatian penulis, ketika dia memaparkan pendekatan misi yang kontekstual dalam empat tahapan, yaitu:

*“Pertama, Presence, yang menjelaskan tentang cara hidup serta kehadiran Pemberita Firman secara kontekstual (akulturisasi), sehingga diterima, dihargai dan menjadi orang dalam (etic), guna menghadirkan (enkulturasi) Injil. Kedua, Proclamation, yaitu memberitakan Injil dengan pendekatan enkulturasi, sehingga pendengar menerima dan memahami serta menyambut kebenaran tentang Yesus Kristus. Ketiga, Persuasion, yaitu Tindakan meyakinkan untuk mendorong penerima mengambil keputusan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Keempat, Incorporation into the Body, yaitu menggerejakan orang percaya baru dalam konteks, dengan tujuan agar mereka bertumbuh dalam iman dan meneruskan Amanat Agung Yesus Kristus.”*<sup>66</sup>

Berpijak pada pendekatan misi kontekstual dalam empat tahapan di atas, penulis tertarik menjadikannya sebagai bahan pertimbangan bagi pendekatan parktis misi kontekstual terhadap generasi milenial, dengan memperhatikan keberadaan generasi milenial dan budaya hidupnya, agar supaya misi secara kontekstual dapat dilakukan dengan baik, dan memang

<sup>63</sup> Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology*. 151

<sup>64</sup> Stults. 152

<sup>65</sup> Engen, *Mission on the Way: Issues in Mision Theology*. 27

<sup>66</sup> Tomatala., “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid 19’.” 38

dapat membawa kaum milenial kepada Tuhan. Sudah tentu, ini bukanlah proselitisme, dan juga bukan kristenisasi. Bukan proselitisme yang dimaksud adalah hanya sekedar memindahkan generasi milenial Kristen dari satu denominasi gereja tertentu ke denominasi gereja yang lain. Bukan upaya kristenisasi, yang sekedar mengkristenkan generasi milenial, yang sejatinya merupakan gerakan keagamaan semata, sebagai upaya penyebaran agama, yang terjebak pada pengutamaan jumlah pengikut.

### **Pendekatan Kontekstualisasi Misi Bagi Generasi Milenial**

Telah diuraikan pada bagian sebelumnya mengenai keterkaitan berteologi dan bermisiologi dalam kontekstualisasi, dimana keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Akan tetapi, dalam kajiannya atau pengerjaannya sebagai sebuah disiplin studi, harus diperlihatkan irisan perbedaannya. Dan pada bagian ini, penulis berupaya untuk menegaskan kembali fondasi teologis pendekatan kontekstualisasi misi bagi generasi Milenial dan juga merumuskan pendekatan kontekstual yang relevan.

### ***Fondasi Teologis Pendekatan Kontekstualisasi Misi Bagi Generasi Milenial***

Kontekstualisasi misi sudah tentu berlandaskan pada teologi itu sendiri. Meskipun memang dalam kajiannya studinya berbeda dan hasilnya juga, maka kontekstualisasi teologi reformulasi doktrin, sedangkan kontekstualisasi misi, memunculkan metode dan pendekatan misi yang relevan bagi konteks agar Injil bisa diterima dengan mudah bagi si penerima Injil. Tentu saja, teologi Kristen itu berdasarkan pada Alkitab.<sup>67</sup> Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah itu, Allah Trinitas. Dengan demikian, doktrin Trinitas merupakan *basic beliefs* Kristen. Karena itu, Teisme Kristen bersifat Trinitarian.<sup>68</sup> Maka secara logis, berbicara tentang misi, dimulai dengan *Missio Dei* yang Trinitaris. Yang oleh Verkuyl Allah adalah Pencipta, Penebus dan Penghibur.<sup>69</sup> Kuiper dengan sangat jelas mengatakan bahwa: *The Triune God, Father, Son and Holy Spirit, is the author both of salvation and of the Gospel of salvation. He is indeed the author of evangelism.*<sup>70</sup> Membaca Alkitab secara scriptural dengan sangat mudah menemukan tentang misi Allah yang Trinitarian tersebut. Yang sesungguhnya sudah di mulai dalam *opera ad intra* di dalam pikiran dan ketetapan Allah di kekekalan. Dan juga dalam *opera ad extra* diaktualisasikan di luar diri Allah, melalui penciptaan, pernyataan diri-Nya, perjanjian, pemilihan serta dinyatakan dalam inkarnasi karena kejatuhan manusia dalam dosa untuk menebus manusia dan diaktualisasikan dalam karya Roh Kudus yang menerapkan karya keselamatan sampai nantinya pada kulminasi. Dengan ringkas dan jelas van Engen merumuskan pendekatan Trinitarian kepada misi, dengan melihat Allah Bapa sebagai Pencipta dan inisiator misi, Yesus Kristus, Anak Allah sebagai yang di utus, yang

---

<sup>67</sup> Uling., “Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Di Kalangan Orang Kristen.” 12

<sup>68</sup> Manintiro Uling., “Implikasi Praktis-Relasional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili,” *Missio Ecclesiae* Vol. 8, no. No. 2 (2019): 175.

<sup>69</sup> J Verkuyl, *The Biblical Nation of Kingdom* (New York: Orbis Books, 1997). 72

<sup>70</sup> R. B. Kuyler, *God-Centered Evangelism* (London: The Banner of Truth, 1966). 22

kepadanya misi tubuh Kristus berpartisipasi dan oleh Roh Kudus sebagai Motivator, Agen dan Penuntun partisipasi gereja dalam misi Allah.<sup>71</sup>

Allah Trinitas adalah Allah yang berdaulat, tiga Pribadi satu hakekat, dengan misi yang disebut misi Trinitaris sama halnya dengan sebutan misi *teosentrik*. Allah Trinitas sebagai *Creator, Owner and Executor*,<sup>72</sup> yang kemudian misi tersebut dikerjakan oleh dan melalui gereja-Nya. Agar lebih terang mendapatkan fondasi dasar lebih mengerucut pada pendekatan kontekstualisasi misi yang Trinitas, di sini penulis melihat pentingnya aspek relasionalitas dalam Trinitas sebagai pijakan. Uling dalam tulisan terdahulu memaparkan aspek relasionalitas,<sup>73</sup> dalam Trinitas ini yang cukup menarik, meskipun tulisan tersebut perlu disunting ulang dalam penulisannya. Yang kemudian berimplikasi pada sikap gereja yang inklusif dan mudah bekerja sama, tidak menutup diri terhadap dunia dan perkembangannya. Berlanjut, fondasi teologis berikutnya adalah tetap berdasarkan pada *basic beliefs* Kristen tentang inkarnasi Yesus. Pada satu sisi, inkarnasi sudah tentu memperjelas Trinitas itu sendiri.<sup>74</sup> Disamping itu, inkarnasi merupakan *misi redemptik* atau yang dikenal dengan istilah misi Kristosentrik. Di mana misi yang dimulai di dalam kekekalan diaktualisasi di dalam dan melalui Pribadi dan karya penebusan Tuhan Yesus.<sup>75</sup> Dalam kaitannya dengan kontekstualisasi misi, disebutkan sebagai *incarnation level*, yang merupakan tahapan pendekatan yang menyentuh inti kebudayaan atau *worldview* yang mewujudkan transformasi kehidupan. Penyentuhan *worldview* menjelaskan proses Injil bekerja menghadirkan (menginkarnasi) Yesus Kristus dalam kebudayaan. Pendekatan ini berkaitan dengan bentuk, arti dan fungsi elemen budaya dimaknai secara tepat dalam konteks.<sup>76</sup> Dari sini, terlihat perspektif kontekstualisasi misi terhadap budaya tidaklah bersifat antipati, atau pun *ghetto*. Akan tetapi, tujuannya untuk mentransformasi budaya, bukan menciptakan tembok pemisah, atau dipertentangkan dengan iman Kristen, seperti cara pikir fundamentalisme. Cara piker yang anti ilmu pengetahuan, anti teknologi, anti dengan kemajuan zaman, dan diwarnai cara pikir yang dualistik, mendikotomikan antara dunia sekuler dan sakral, maka tidak heran konfrontatif terhadap setiap budaya yang ditemukan datau dihadapi. Karena, bagaimana pun juga mandat budaya Tuhan berikan kepada manusia sejak semula.

Memuncak pada fondasi *eklesiologis*, bahwa gereja adalah umat pilihan Allah, sekaligus juga adalah agen misi penebusan Allah. Lumintang memberikan dua alasan, gereja merupakan agen misi penebusan dengan mengutip tulisan dari Arie de Kuyper yaitu: *pertama*, gereja adalah umat pilihan yang diselamatkan dan dipanggil untuk memberitakan karya keselamatan Kristus; *kedua*, gereja adalah Israel baru yang dipanggil dari antara segala bangsa

<sup>71</sup> Charels van Engen, *Reformed Mission: Evangelical Dictionary of World Missions*, Ed. Scott Moreau (Grand Rapids: Baker Books, 2000). 815

<sup>72</sup> Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Misi Yang Seutuhnya* (Batu: Dept. Multimedia YPPII, 2009). 81

<sup>73</sup> Uling, "Implikasi Praktis-Relasional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili'."

<sup>74</sup> Manintiro Uling, "Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Di Kalangan Orang Kristen," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52157/me.v9i1.109>.

<sup>75</sup> Lumintang, *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Misi Yang Seutuhnya*. 87

<sup>76</sup> Tomatala, "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid 19'."

untuk menjadi alat Tuhan di antara bangsa-bangsa (Rom. 11:28).<sup>77</sup> Kemudian semakin tegas dalam formula *three-self formula: God-church-world*. Yang mana tugas misi kepada dunia adalah tugas gereja.<sup>78</sup> Pandangan ini dipegang oleh J. H. Bavink, Hendrikus Berkhof, Van Engen G. C. Berkhouwer, David Ellis, J. Verkuyl, etc. Sebab *Missio Dei* terkait langsung dengan *Missio ecclesiae*, bahwa Allah Trinitas memberikan mandat kepada gereja, sebagai utusan-Nya.<sup>79</sup> Hal ini bertolak belakang dengan ketika pada tahun enam puluhan abad ke-20 dibawah pengaruh J. C. Hoekendijk dalam kalangan DGD konsep *Missio Dei* sebagai suatu Gerakan dalam sejarah Allah ke dunia. Tugas gereja melihat di dalam sejarah dunia ini telah terjadi keselamatan Allah, mencari tanda-tanda kehadiran Allah. Sebab itu formula baru yang diusulkan menjadi *God-world-church*.<sup>80</sup> Kaum evangelikal tetap beregang pada formula ortodoks dengan melihat misi sebagai tugas gereja, dimana Allah bergerak dari gereja kepada dunia. Maka kehadiran gereja merupakan kehadiran membawa kabar keselamatan dalam totalitas hidup. Berita yang disampaikan sebagaimana amanat Agung (Mat. 28:19-20), sekaligus gaya hidup yang ditampilkan, sebagai “garam dan terang dunia” (Mat. 5:13-16) dan sebagai saksi Kristus di tengah dunia ini (Kis. 1:8).

### ***Pendekatan Kontekstual Misi Bagi Generasi Milenial***

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang fondasi teologis kontekstualisasi misi, yang berdasarkan pada wahyu Allah, yang kemudian terumuskan dalam *basic beliefs* Kristen sendiri tentang Allah Trinitas, Inkarnasi serta Gereja sebagai satu-satunya agen misi yang kepadanya amanat Agung Yesus Kristus diberikan. Ini yang sifatnya universal dan tetap, sebagai teks yang harus dipegang. Kemudian dengan menyoroti uraian sebelumnya juga, mengenai deskripsi singkat generasi Milenial yang meliputi *worldview*, *life style* dengan budaya populer pada era milenial yang ditopang dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat, sehingga generasi milenial dikelompokkan sebagai masyarakat nitizen. Ini merupakan upaya pemetaan konteks, agar dijadikan *starting point* merumuskan dan mengusulkan pendekatan kontekstualisasi misi yang relevan.

Dari uraian ini, maka penulis mengusulkan dan merumuskan pendekatan kontekstualisasi misi bagi generasi milenial sebagai berikut: *Pertama*. Pendekatan relasionalitas antara misionari dengan generasi milenial. Berpijak dari doktrin Trinitas bahwa keberdamaian Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai keberdamaian yang *equal*, bekerjasama, tidak berkonflik, tiga Pribadi yang saling mengasihhi, saling berkomunikasi, yang menunjukkan sikap antusiasme kolektif yang disebut dengan “relasionalitas.”<sup>81</sup> Yang kemudian digunakan istilah bahwa Trinitas sebagai *mysterium salutis*, dimana umat Allah mengambil bagian dalam *societas ilahi*, yaitu persekutuan Allah Tritunggal.<sup>82</sup> Maka pendekatan relasionalitas, adalah pendekatan *presence* yang dipaparkan oleh Yakob

---

<sup>77</sup> Lumintang, *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Misi Yang Seutuhnya*. 101

<sup>78</sup> Lumintang. 102

<sup>79</sup> Lumintang. 103

<sup>80</sup> Lumintang. 51-52

<sup>81</sup> Uling., “Implikasi Praktis-Relasional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili’.” 181

<sup>82</sup> Gregorius Pasi, “Relasionalitas ‘Aku Dan Engkau Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasionalitas Trinitaris,’” *Studia Philosophia et Theologica* Vol. 20, no. No. 2 Oktober (2020): 109.

Tomatala, dengan sikap yang terbuka, adaptif, dalam berelasi dengan generasi milenial, agar dapat diterima. *Kedua*, pendekatan inkarnatif kontekstualisasi misi bagi generasi milenial, yang menysasar pada tataran *worldview*. Inilah yang dinamakan bukan hanya *presence* tetapi juga *proclamation*.<sup>83</sup> Di sini, misionari berani memproklamirkan *worldview* Kristen, meskipun sudah tentu berkonflik dengan *worldview* non Kristen.<sup>84</sup> Bukan konsumerisme, bukan hedonisme, dalam budaya populer masa kini yang menjamur di kalangan generasi Milenial. *Ketiga*, pendekatan eklesiastik, meskipun kedua pendekatan di atas adalah pendekatan yang dilakukan gereja, tetapi focus di sini adalah pada mempertontonkan *life style*, berelasi dengan generasi milenial yang nonKristen adalah keniscayaan, dan memproklamirkan *worldview* Kristen juga keharusan seklaigus menjadi *life view*. Dan yang tak kalah pentingnya adalah menggunakan sarana *media informasi dan teknologi sebagai* sarana pemberitaan Injil, karena masyarakat milenial adalah masyarakat *nitizen*. Di sinilah diperlukan sumber daya misionari berkenaan dengan pengetahuan tentang teknologi yang semakin maju. Ironis, jika lembaga Pendidikan teologi begitu ekstrim melarang penggunaan dan pemanfaatan teknologi di kalangan mahasiswa masa kini, hanya karena takut ekses negatif, tetapi tidak memikirkan media teknologi dan informasi bisa dijadikan sebuah pendekatan proklamatif bagi misi kontekstual terhadap generasi milenial, yang notabene mereka adalah masyarakat *nitizen*.

## KESIMPULAN

Kontekstualisasi misi berkaitan dengan perkembangan budaya, dan kehidupan manusia masa kini, agar upaya misi menjadi relevan, bisa diterima, dengan mudah dipahami si penerima berita Injil. Dan generasi milenial, merupakan masyarakat *nitizen*, di mana pengaruh kemajuan teknologi, informasi yang begitu pesat memengaruhi pandangan hidup, cara hidup dan budaya populer masa kini. Sebab itu, diperlukan pendekatan dalam perspektif Injili yang senantiasa berdasarkan pada teks, ataupun secara teologis berdasarkan pada *basic beliefs* Kristen. Dan di dalam tulisan ini di uraikan pendekatan relasionalitas yang menterjemahkan aspek *presence* dari seorang misionari, kemudian pendekatan inkarnatif, yang diterjemahkan ke dalam *aspek proclamation* yang menelusuri tataran *worldview*. dan akhirnya, pendekatan eklesiastik, yang diterjemahkan dalam aspek *life style*, dimana gereja mempertontonkan cara, sikap dan gaya hidup yang berbeda dengan dunia. Dengan kesadaran pentingnya pemanfaatan sarana media teknologi dan informasi sebagai media untuk kabar baik, sejalan dengan keberadaan hidup generasi milenial yang tidak lepas dari semuanya itu. Akhirnya tulisan ini sebagai proposal awal, terbuka untuk peneliti berikutnya mengusulkan pendekatan-pendekatan kontekstualisasi misi yang lain atau lebih dalam, bagi generasi milenial.

<sup>83</sup> Tomatala., “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid 19’.”38,41

<sup>84</sup> Nash, *Konflik Wawasan Dunia*, Terj.

## REFERENSI

- Andi, Yohanes, and Dkk. “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan I Korintus 9:19-23.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol. 1, no. No. 1 (2020): 57–66.  
<https://doi.org/DOI: 10.46445/jtki.v1i1.249>.
- Anggraini, Ranti Tri, and Fauzan Heru Santhoso. “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Prilaku Konsumtif Pada Remaja’ Gadjah Mada.” *Journal Of Philosophy* Vol. 3, no. No. 3 (2017): 131–40.
- Arisandy, Desy, and Dkk. “Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Genereasi Milenial Di Era Industri 4.’.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 3, no. No. 2 Maret (2019): 250.
- Balik, Desy, and Fenri A. Tupamahu. “Efek Moderasi Kontrol Diri Pada Hubungan Sifat Materialisme Terhadap Pembelian Impulsive Online’.” *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis* Vol. 1, no. No. 2 September (2020): 118.
- Bosch, David J. “Mission in the 1990s: Three Elements in a New Paradigm.” *International Bulletin of Missionary Research*, no. 14 October (1990): 149.
- Catherine, Soanes, and Stevenson Angus. *Concise Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Darmaputera, Eka. “Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia” *Dalam Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Engen, Charels van. *Reformed Mission: Evangelical Dictioary of World Missions*, Ed. Scott Moreau. Grand Rapidis: Baker Books, 2000.
- Engen, Charles van. *Mission on the Way: Issues in Mision Theology*. Grand Rapids: Baker Book, 1996.
- Grenz, Stanley, David Guretzki, and Cherith Fee Nordling. *Pocket Dictionary of Theological Terms*. Downers Grove: Ill. : InterVarsity Press, 1999.
- Hart, Trevor A. *The Dictionary of Historical Theology*. Carlisle, Cumbria, U.K.: Paternoster Press, 2000.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode, Dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hoffceker, W. Andrew. “Prakata: Perspektif Dan Metode Dalam Membangun Wawasan Dunia” *Dalam Membangun Wawasan Dunia Kristen Vol 1: Allah, Manusia Dan Pengetahuan*, W. Andrew Hoffecker Ed Dan Garry Scott Smith, Co Ed, Terj. Surabaya: Momentum, 2011.
- Ida, Sri Zaniarti, and Graciela Ervina Wijaya. “Financial Literaly, Money Attitude, Dan Financial Management Behaviour Generasi Milenial.” *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Da. Bisnis* Vol. 4, no. No. 2 Oktober (2020): 407.
- Kantzer, Kenneth S. *Systematic Theology as a Practical Discipline Doing Thelogy for the People of God*. Leicester: Apolos, 1990.
- Kuyer, R. B. *God-Centered Evangelism*. London: The Banner of Truth, 1966.
- Lumintang, Stevri I. *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Misi Yang Seutuhnya*. Batu: Dept. Multimedia YPPII, 2009.
- . *Theologia Dan Misiologia Reformed: Menuju Pemikiran Reformed & Menjawab Keberatan*. Batu: Literatur YPPII, 2006.
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial” Vol. 17, no. No 1 Mei (2021): 72.
- Mawikere, Marde Stenly. “Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekata Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil.” *Dunamis* Vol. 6, no. No. 2

- April (2022): 496–512. <https://doi.org/DOI: 10.30648/dun.v6i2.554>.
- Mochtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan*. (Jakart: Gaung Persada Press, 2007).
- Nash, Ronald H. *Konflik Wawasan Dunia, Terj.* Surabaya: Momentum, 2019.
- Naugle, David K. *Wawasan Dunia : Sejarah Sebuah Konsep. Terj.* Surabaya: Momentum, 2010.
- Pasi, Gregorius. “‘Relasionalitas ‘Aku Dan Engkau Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasionalitas Trinitaris.’” *Studia Philosophia et Theologica* Vol. 20, no. No. 2 Oktober (2020): 109.
- Purwanto, Hadi. “Penelitian Literatur,” 2021.
- Regoh, Beni Samuel. “‘Tinjauan Teologis-Alkitabiah Terhadap Model Kontekstualisasi Injil Menurut Phil Parshall Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Penginjilan Di Indonesia.’” Malang: SAAT, 2016.
- Sabba, Raffles P., and Dkk. “‘Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalin.’” *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol. 3, no. No. 1 Februari (2022): 63–76.
- Salurante, Tony. “‘Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kekristenan Masa Kini’ Epigraphic Jurnal.” *Teologi & Pelayanan Kristiani* Vol. 4, no. No. 2 November (2020): 225–35.
- Sembiring, Novia Theresia Br. “Gaya Hidup Generasi Milenial: Studi Kasus Pengunjung Café Live Music Holywings Di Kota Medan.” Medan: Universitas Sumatra Utara, 2020.
- Setiawan, David Eko. “‘Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi.’” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* Vol. 3, no. No. 2 Desember (2020): 160–80.
- Setiawan, Risky. “‘Karakteristik Dasar Literasi Digital Dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten.’” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* Vol. 4, no. No. 2 (2020): 155.
- Siburian, Togardo. *Menjadi Protestan Yang Injili*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2021.
- Siregar, Jimmy Agustin. “‘Misi Kontekstualisasi Gereja.’” *Keruso* Vol. 2, no. No. 1 (2015): 1–20.
- Stults, Donald Leroy. *Developing an Asian Evangelical Theology*. Manila: OMF Literature Inc, 1989.
- Sudarmanto, G. *Teologi Multikultural*. Batu: Departemen Literatur YPPH, 2014.
- Sugiono, Sugiono. “‘Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.’” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1, no. No. 2 Desember (2020): 87–102. <https://doi.org/DOI: 10.25278/jitpk.v1i2.492>.
- Tanudjaya., Rahmiati. “‘Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur.’” *Veritas* Vol. 1, no. No. 2 April (2000): 19–27.
- Thoyibah, Muthiatu, and Dkk. “‘Pola Konsumsi Hedonisme Generasi Milenial Muslim Terhadap Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.’” *Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 12, no. o. 2 November (2021): 223.
- Tomatala., Yakob. “‘Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid 19’,.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol. 2, no. No. 2 (2021): 33–49.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Tupamahu., Chresty Thessy. “‘Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella.’” *Missio Ecclesiae* Vol. 5, no. No. 2 Oktober (2016): 153–68.
- Tupamahu, Chresty Thessy. “‘Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella.’” *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 153–68. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/63>.

- Uling., Manintiro. “Implikasi Praktis-Relasional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili’.” *Missio Ecclesiae* Vol. 8, no. No. 2 (2019): 175.
- . “Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Di Kalangan Orang Kristen.” *Missio Ecclesiae* Vol. 8, no. No. 1 (2020): 32.
- Uling, Manintiro. “Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Di Kalangan Orang Kristen.” *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 36. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52157/me.v9i1.109>.
- Verkuyl, J. *The Biblical Nation of Kingdom*. New York: Orbis Books, 1997.
- W, R. Wiilya Achmad, and Dkk. “Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pekerja Sosial* Vol. 2, no. No. 2 (2019): 190.
- Yohanes Hasiholan Tampubolon. “Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* Vol. 3, no. No. 2 (2019): 13–25. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.13>.